

**ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM KEGIATAN BERBICARA PADA
PEMBELAJARAN TEKS BERITA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
KELAS VIII SMP PASUNDAN 8 BANDUNG**

Fitra Noviandara¹, Any Budiarti², Marlia³

^{1,2,3} Universitas Pasundan

¹fitranoviandara39@gmail.com, ²anybudi1968@gmail.com

³marlia@unpas.ac.id

ABSTRACT

Speaking skills need to be developed and learned by everyone because speaking skills are very important in communicating. Likewise in the learning process, it is necessary to practice in the form of oral communication. The problem here is the lack of students' speaking skills in discussing or presenting. Some of the factors experienced by students in speaking skills include low self-confidence, lack of mastery of the material, uncomfortable situations and conditions, and lack of language knowledge so that from some of these factors students have not been able to convey ideas, ideas or goals fluently that can be understood by listeners. This research needs to be done to find out the realization of students' speech acts when speaking activities in news text learning. The approach used in the study uses descriptive qualitative research methods. The results obtained, the realization of illocutionary and perlocutionary speech acts is found in speaking activities during news text learning.

Keyword: speech act, speaking activity, pragmatics

ABSTRAK

Keterampilan berbicara perlu dikembangkan dan dipelajari oleh setiap orang karena keterampilan berbicara sangat penting dalam berkomunikasi. Demikian halnya dalam proses pembelajaran, perlu adanya latihan dalam bentuk komunikasi lisan. Permasalahan yang ada disini adalah kurangnya keterampilan berbicara peserta didik dalam berdiskusi ataupun berpresentasi. Beberapa faktor yang dialami peserta didik dalam keterampilan berbicara antara lain rendahnya kepercayaan diri, kurangnya penguasaan materi, situasi dan kondisi yang tidak nyaman, dan kurangnya pengetahuan bahasa sehingga dari beberapa faktor tersebut peserta didik belum mampu menuturkan ide, gagasan atau tujuan dengan lancar yang dapat dipahami oleh pendengar. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui realisasi tindak tutur peserta didik saat kegiatan berbicara pada pembelajaran teks berita. Pendekatan yang digunakan dalam kajian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh, realisasi tindak tutur ilokusi dan perlokusi terdapat pada kegiatan berbicara pada saat pembelajaran teks berita.

Kata kunci: *tindak tutur, kegiatan berbicara, pragmatic*

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, tentunya proses pembelajaran tidak selalu berjalan dengan baik. Terdapat masalah atau hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Masalah tersebut harus

dapat diatasi mengingat peran pendidikan sangatlah penting, salah satunya bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa. Peserta didik sebagai peran utama generasi penerus bangsa tentunya menjadi salah satu sasaran dalam tujuan

pendidikan. Rahmat (2021, hlm. 32) mengatakan "Manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Ilmu pengetahuan yang ditransfer kepada peserta didik harapannya mampu membuat mereka mengetahui segala macam keadaan alam, sosial dan kebudayaan yang ada di dunia". Dengan begitu, peserta didik yang cerdas tentunya dapat memahami pelajaran lebih mudah saat proses pembelajaran di sekolah.

Seperti yang kita ketahui, peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Salah satu cara untuk melatih kecerdasan, yaitu kita harus menguasai keterampilan berbahasa, contohnya berbicara. Berbicara bukan hanya untuk menyampaikan kata sebanyak-banyaknya, melainkan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memungkinkan orang lain dapat memahami maksud yang diucapkan. Senada dengan pernyataan Tarigan (2008, hlm. 16) yang memaparkan bahwa "Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan".

Keterampilan berbicara perlu dikembangkan dan dipelajari oleh setiap orang karena keterampilan berbicara sangat penting dalam berkomunikasi. Demikian halnya dalam proses pembelajaran, perlu adanya latihan dalam bentuk komunikasi lisan. Dalam penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara. Peserta didik berdiskusi sesuai dengan materi pembahasan. Melalui keterampilan berbicara

membuat peserta didik dapat menyampaikan gagasan, pesan atau ide yang ada dipikirkannya. Senada dengan pernyataan Tarigan (2008, hlm. 1) yang menyatakan "Kepandaian dan keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan".

Permasalahan yang ada disini adalah kurangnya keterampilan berbicara peserta didik dalam berdiskusi ataupun berpresentasi. Beberapa faktor yang dialami peserta didik dalam keterampilan berbicara antara lain rendahnya kepercayaan diri, kurangnya penguasaan materi, situasi dan kondisi yang tidak nyaman, dan kurangnya pengetahuan bahasa sehingga dari beberapa faktor tersebut peserta didik belum mampu menuturkan ide, gagasan atau tujuan dengan lancar yang dapat dipahami oleh pendengar.

Terkadang peserta didik menuturkan gagasan atau ide secara tidak jelas. Padahal, salah satu tujuan komunikasi untuk mendapatkan pesan dari orang lain secara jelas dan tidak ambigu. Senada dengan pernyataan Whitman dan Yeager (1981, hlm. 164), bahwa "Ambiguitas ini bersifat mudah diragukan dan sulit dipahami orang lain karena memiliki arti ganda. Penyebab munculnya ambiguitas ini ialah intonasi yang tidak tepat, struktur kalimat yang salah dan pemakaian kata yang memiliki sifat polisemi".

Kenyataannya, komunikasi akan sukses bila kedua pihak memahami informasi yang sama. Pesan yang disampaikan oleh penutur harus sampai kepada lawan tutur. Masih banyak kalangan masyarakat termasuk peserta didik yang belum memperhatikan serta mempertimbangkan dalam bertutur. Senada dengan Gunawan dalam Rohmadi (2017, hlm. 20) menjelaskan

bahwa ‘Pragmatik itu menyampaikan amanat, tugas, dan kebutuhan penutur, tujuan komunikasi adalah menjaga atau memelihara hubungan sosial penutur dengan pendengar’. Hal itu diperkuat oleh Tarigan (2021, hlm. 30) yang menyatakan “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial”.

Berdasarkan uraian di atas, analisis tindak tutur ini penting dikaji untuk memahami dan menafsirkan sebuah wacana agar maksud yang disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur sesuai dengan konteksnya. Dalam proses pembelajaran, harapannya dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sehingga ide dan gagasan dituangkan dengan baik saat berdiskusi maupun berpresentasi.

Penelitian yang relevan terkait tindak tutur telah banyak dilakukan (Widyarini, 2016; Rismaningtias, 2017; Kristanto, 2019; Hawa, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat tindak tutur ilokusi pada teks pidato karangan siswa, pada pidato seorang politikus, pada teks novel 5 CM, dan pada interaksi jual beli buah di pasar. Tindak tutur ilokusi yang dimaksud adalah tindak tutur direktif, ekspresif, komisif, dan asertif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan sebuah novel, pidato politikus dan interaksi jual beli, sedangkan penelitian ini berfokus pada tindak tutur peserta didik kemudian hasil analisisnya digunakan sebagai alternatif bahan ajar sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, kajian yang dilakukan yaitu

1. Mendeskripsikan pragmatik dan tindak tutur;
2. Mendeskripsikan kegiatan berbicara;
3. Menganalisis dan mengidentifikasi fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat pada tuturan peserta didik kelas;
4. Mendeskripsi fungsi dan jenis tindak tutur.

Kajian diulas dengan metode penelitian deskriptif kualitatif kajian pragmatik. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penulis ingin mendapatkan hasil deskriptif tentang tindak tutur yang terdapat dalam kegiatan berbicara pada pembelajaran teks berita kelas VIII SMP Pasundan 8 Bandung.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *human instrument*. Penulis sendiri yang bertindak selaku instrumen penelitian. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi berupa video ataupun rekaman kegiatan berbicara peserta didik kelas VIII. Setelah penulis memiliki data tindak tutur, selanjutnya memilah dan mengamati data dengan teknik catat. Hasil penelitian akan dijadikan sebagai bahan ajar. Maka dalam hal ini, penulis akan membuat bahan ajar berupa modul yang sesuai dengan tuturan Kurikulum 2013.

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tanpa perantara) baik individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari tindak tutur peserta didik kelas VIII di SMP Pasundan 8 Bandung.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini, data

sekunder diperoleh dari pengamatan observasi dan hasil wawancara dari guru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pragmatik

Menurut Rahardi (2019, hlm. 5) "Pragmatik mengkaji maksud penutur dengan tidak melepaskan konteks eksternalnya. Maksud penutur itulah yang dimaksud dengan makna pragmatik".

Sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Rahardi, Kreidler dalam Yuliantoro (2020, hlm.2) menyatakan 'Pragmatik merupakan pengembangan dari komponen semantik dalam kajian ilmu linguistik. Pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteks hubungan dengan situasi dan budaya'.

Menurut Morris dalam Adriani (2018, hlm. 4) 'Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan (pemakai tanda bahasa itu sendiri yaitu penutur)'.

Selain itu, Heatherington dalam Yuliantoro (2020, hlm. 7) menguatkan bahwa Pragmatik adalah telaah tindak tutur dalam situasi khusus dan terutama memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial, performansi bahasa dapat memengaruhi tafsiran atau interpretasi. Yang dimaksud performansi di sini tidak hanya pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, register, tetapi juga keragaman konvensi sosial.

Berdasarkan keempat teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah wujud penggunaan bahasa oleh penutur yang ditujukan kepada mitra tutur dalam situasi dan konteks tertentu

sehingga mitra tutur dapat menangkap maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Searle dalam Adriani (2018, hlm. 18) Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi, dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

Selanjutnya Chaer (1995, hlm. 65) menyatakan bahwa "Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikolinguistik dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu".

Sejalan dengan Chaer, Austin dalam Yuliantoro (2020, hlm. 18) menyatakan *the ground up how many sense there are in which to say something is to do something, or in saying something we do something, and even by saying something we do something*. Pernyataan tersebut pada intinya bahwa pada saat mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu atau ketika kita sedang mengatakan sesuatu kita itu sedang melakukan suatu bahkan dengan mengatakan sesuatu kita itu melakukan sesuatu.

Selain itu, Allan dalam Yuliantoro (2020, hlm. 34) menguatkan bahwa '*Speech act is created when speaker/writer S makes an utterance U to hearer/reader H in context C*'. Hal ini bermakna suatu tindak tutur terjadi jika penutur/penulis P menyampaikan suatu tuturan T kepada mitra tutur/pembaca M di dalam konteks K.

Berdasarkan keempat teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang berhubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya saat berkomunikasi.

b. Jenis Tindak Tutur

Austin dalam Bachari dan Juansah (2017, hlm. 44) mengungkapkan Ada tiga jenis tuturan, yaitu tindakan lokusi (mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu), tindakan ilokusi (mengatakan sesuatu yang kita lakukan), dan tindakan perlokusi (dicapai dengan mengatakan sesuatu). Dalam melakukan tindak lokusi seseorang cukup menghasilkan suara yang dapat dimengerti. Tuturan lokusi ini merupakan dasar dari semua tindak berbahasa. Tindak ilokusi adalah lokusi yang membawa kekuatan tertentu di dalam tuturannya karena adanya konvensi sosial. Tindakan perlokusi dapat mencapai beberapa tujuan yang diberikan oleh berbagai lokusi dan ilokusi.

Sejalan dengan Austin, Searle (1969, hlm. 23-24) menyatakan bahwa "Secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*)".

1) Tindak tutur lokusi

Menurut Austin dalam Adriana (2018, hlm. 23) Tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti (berkata) atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Bila disimak baik-baik tampaknya tindak tutur lokusi ini hanya memberi makna secara harfiah.

Austin (1962: 94) mendefinisikan "Tindak lokusi sebagai *The act of saying something in this normal sense*. Dengan kata lain, tindak lokusi merupakan tindakan membuat tuturan yang bermakna". Tuturan

lokusi tampak dalam percakapan sehari-hari.

Sejalan dengan Austin, Bachari dan Juansah (2017, hlm. 45) menyatakan Tindak tutur ilokusi biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu yang menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan petuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja, namun sebagian petuturan itu diharapkan memberikan respons dalam bentuk perilaku. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

Bachari dan Juansah, (2017, hlm. 46) memaparkan "Tindakan ilokusi dapat diketahui dan dipahami pendengar karena merupakan bentuk kesepakatan dan merupakan hal yang lazim dipahami masyarakat".

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah efek atau daya yang ditimbulkan oleh penuturnya sebagai perintah, ejekan, keluhan, pujian dan lain-lain. Tindak ilokusi merupakan pengembangan tindak lokusi. Tindak ilokusi dinyatakan berhasil apabila memiliki efek dan efek tersebut dapat tercapai. Searle dalam Leech (1993, hlm. 163) mengklasifikasi tindakan ilokusi sebagai berikut.

a) Tindak tutur asertif

Tindak tutur asertif, yaitu ilokusi penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan, menuntut, mengakui, menunjukkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan berspekulasi. Berikut ini contoh

tuturan asertif jenis pemberitahuan. *"Bagaimana kalau liburan semester depan kita ke Yogyakarta?"* Tuturan tersebut merupakan usulan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, tempat tersebut merupakan kota dengan tempat wisata yang fenomenal.

b) Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif yaitu suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan mitra tuturnya. Dengan demikian, tindak tutur direktif adalah ilokusi yang bertujuan menghasikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan tindak tutur ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, dan menasihati. Berikut uraian mengenai jenis tindak tutur direktif.

(1) Meminta

Minta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Jadi, tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai). Contoh tuturan meminta sebagai berikut. *"Dandy mau buah jambu itu"*. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari, saat sedang menonton televisi di ruang keluarga. Tuturan ini dituturkan penutur (adik) kepada mitra tutur (kakak). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya berupa sebuah permintaan agar kakaknya memberi buah kepada sang adik.

(2) Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh

melakukan sesuatu. Jadi, tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara. Contoh kalimat tuturan memerintah sebagai berikut. *"Minum sana!"* Tuturan tersebut terjadi pada malam hari, saat sang kakak sedang berbaring di tempat tidur sambil makan keripik bersama adiknya, lalu sang adik memerintah kakaknya supaya mengambil minum karena sang kakak tersedak kepedasan makan keripik. Tuturan ini termasuk tuturan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu berupa sebuah tindakan agar kakaknya mengambil air minum karena tersedak.

(3) Memesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) atau meminta dikirim (disediakan, dibuatkan). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Contoh kalimat tuturan memesan sebagai berikut. *"Pesan Ayah, kau bangun subuh"*. Tuturan tersebut terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan oleh ayah yang akan pergi ke luar kota kepada anak laki-lakinya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun subuh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya melakukan salat subuh setiap hari.

(4) Menasihati

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat. Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain. Contoh tuturan menasihati sebagai berikut. *"Kalau mau pintar harus rajin baca buku"*.

Tuturan tersebut terjadi pada siang hari. Tuturan ini dituturkan seorang guru kepada para peserta didik saat belajar di kelas. Tuturan ini berisi nasihat kepada murid kalau ingin pintar harus rajin ke baca buku. Guru menginginkan peserta didiknya rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan membaca buku.

(5) Merekomendasikan

Rekomendasi berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik (biasa dinyatakan dengan surat); penyuguhan; saran yang menganjurkan (membenarkan; menguatkan). Merekomendasikan berarti memberikan rekomendasi; menasihatkan; menganjurkan. Jadi, tuturan merekomendasikan dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya. Contoh tuturan merekomendasikan sebagai berikut. "Saya sebagai ketua kelas telah merekomendasikan pembentukan divisi keagamaan". Tuturan tersebut merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur selaku ketua kelas yang merekomendasikan pembentukan divisi keagamaan di dalam struktur kelas.

a) Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif, yaitu ilokusi penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Contoh tindak tutur komisif "Adik mau dibelikan apa jika kakak sudah bekerja nanti?" Tuturan tersebut berupa komisif penawaran. Pada tuturan di atas penutur terikat suatu tindakan di

masa depan berupa penawaran akan membelikan sesuatu kepada adiknya.

b) Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif, yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbelasungkawa, mengeluh, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Ilokusi ekspresif terdapat pada contoh tuturan berikut. "*Saya belasungkawa atas meninggalnya nenekmu.*" Tuturan tersebut berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

c) Tindak tutur deklaratif

Tindak tutur deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengangkat, mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan. Ilokusi deklaratif terdapat pada contoh tuturan berikut. "*Mulai besok, silakan Anda angkat kaki dari perusahaan ini*". Tuturan tersebut merupakan tindak ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Tuturan ini berupa tuturan pemecatan yang disampaikan oleh kepala perusahaan kepada bawahannya.

3) Tindak tutur perlokusi

Menurut Austin dalam Adriana (2018, hlm. 24) Tindak tutur perlokusi

pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan. Tindak tutur ini merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Sejalan dengan Austin, Rustono (1999, hlm. 38) menyatakan "Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur".

Selain itu, Bachari dan Juansah (2017, hlm. 49) memaparkan

Ada unsur kesengajaan yang dibuat oleh penutur untuk mengarahkan isi tuturannya kepada yang mendengarkan. Ungkapan perlokusi biasanya ditemukan pada jenis tindakan persuasif, propaganda, ajakan, motivasi, menggembirakan, melakukan sesuatu, memikirkan tentang sesuatu, meredakan ketegangan, memperlakukan, menarik perhatian, dll. Kata-kata tersebut dianggap bisa meyakinkan pendengar sehingga efek dari tindak perlokusi dapat benar-benar terjadi.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah hasil atau respon mitra tutur dari ucapan yang dituturkan oleh penutur. Jadi dari ketiga tindak tutur tersebut dapat dibedakan dengan sebuah pernyataan, yakni seorang penutur mengungkapkan kalimat dengan maksud atau makna tertentu (tindak tutur lokusi), dan dengan menggunakan kekuatan tertentu (tindak tutur ilokusi), demi mencapai dampak tertentu pada pendengar (tindak tutur perlokusi). Misalnya ketika seorang Ibu mengatakan kepada anaknya, "*Ibu akan membawamu pergi jalan-jalan minggu depan*" tindak tutur lokusinya yakni

"*Ibu akan membawamu pergi jalan-jalan minggu depan*", tindak tutur ilokusinya yakni sebuah janji, dan tindak tutur perlokusinya yakni menakutkan anaknya dengan adanya janji yang terkandung pada tuturan tersebut.

c. Peristiwa Tutur

Suwito dalam Rohmadi (2017, hlm. 29) menyatakan bahwa "Peristiwa tutur (*speech act*) adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan". Sementara itu Chaer dalam Rohmadi (2017, hlm. 29) mengemukakan bahwa "Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu". Sejalan dengan Chaer, Yule (2014, hlm. 99) menyatakan "Peristiwa tutur adalah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil".

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur adalah satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Hal ini masih berkaitan dengan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam suatu komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

d. Aspek-aspek Situasi Tutur

Leech dalam Rohmadi (2017, hlm. 27) menyatakan "Sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik". Aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Penutur dan lawan tutur

Konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan

media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dll.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkrit dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkrit jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan sebagaimana dalam kriteria empat

merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik.

3. Diskusi

a. Pengertian Diskusi

Menurut Santoso (2018, hlm. 2) "Diskusi adalah kegiatan bertukar pikiran secara teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar".

Sejalan dengan Santoso, Djatmika dan Wulandari (2015, hlm. 3) menyatakan "Diskusi tidak hanya bisa dilakukan melalui percakapan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan secara tertulis".

Selain itu, WAMY (2019, hlm. 21) menguatkan bahwa "Diskusi merupakan upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya".

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah salah satu interaksi antar dua orang atau lebih yang membahas sebuah persoalan dari berbagai aspek.

b. Tujuan Diskusi

Menurut Santoso (2018, hlm. 2) "Tujuan berdiskusi untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Oleh karena itu, dalam berdiskusi akan terjadi perdebatan atau adu pendapat yang dilontarkan oleh peserta diskusi. Melalui kegiatan tersebut akan didapat kesimpulan hasil diskusi".

Sejalan dengan Santoso, Djatmika dan Wulandari (2015, hlm. 4) menyatakan "Tujuan diskusi untuk memaparkan pendapat-pendapat yang berbeda dari berbagai sudut pandang tentang suatu masalah sebelum membuat keputusan".

Selain itu, Subhayni, dkk. (2017, hlm. 74) menguatkan bahwa "Dalam kegiatan diskusi, sejelek apapun pendapat, sanggahan dan klarifikasi adalah hal yang maha baik dalam memulai suatu sikap peka

terhadap lingkungan dan isu-isu tertentu dalam mencari jalan keluar”.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan diskusi adalah untuk mendapatkan kesepakatan dan keputusan bersama guna mencari jalan keluar mengenai suatu masalah.

c. Manfaat Diskusi

Santoso (2018, hlm. 2) memaparkan beberapa manfaat diskusi sebagai berikut.

- 1) Melatih untuk berani mengemukakan pendapat dan berpikir secara kritis, tepat, logis, dan objektif.
- 2) Menemukan sumber bagi pemecahan masalah.
- 3) Belajar menghargai pendapat yang disampaikan orang lain untuk mencari kebenaran simpulan.
- 4) Menambah pengetahuan peserta diskusi.
- 5) Menumbuhkan semangat demokratis dan toleransi dalam diri peserta diskusi.
- 6) Berdiskusi membuat pikiran menjadi terbuka dan segera bertindak menyikapi kenyataan dan masalah di lingkungan sekitar.

Sejalan dengan Santoso, Djatmika dan Wulandari (2015, hlm. 4) menyatakan “Melakukan diskusi secara efektif juga akan membantu kalian untuk berpikir secara jernih dan kritis”.

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat diskusi adalah untuk melatih keberanian saat mengemukakan pendapat dan membantu berpikir secara kritis, logis, dan objektif.

d. Jenis Diskusi

Menurut Santoso (2018, hlm. 6) “Diskusi merupakan salah satu cara dalam mencari solusi dari sebuah permasalahan. Diskusi dilakukan oleh beragam kalangan. Jenis diskusi yang dilakukan oleh setiap kalangan berbeda-beda”. Berikut beberapa jenis diskusi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah menurut Santoso.

- 1) Diskusi kelompok; 2) Diskusi interaktif; 3) Rapat; 4) Diskusi panel; 5) Simposium; 6) Seminar ; 7) Konferensi; 8) Diskusi fak; 9) Diskusi podium; 10) Forum diskusi; 11) Lokakarya; dan 12) Debat.

4. Berita

a. Pengertian Berita

Menurut Fajar (2010, hlm. 9) “Semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*)”.

Semi (1995, hlm) menyatakan “Semua berita itu dikumpulkan oleh pemberita, dituliskan, disunting oleh dewan redaksi dan kemudian disajikan kepada pembaca atau pendengar. Semua berita itu menyangkut kejadian yang berlangsung di sekitar kita maupun di seluruh dunia”.

Dari kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan atau pemberitahuan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat terjadi di lingkungan sekitar kita.

b. Jenis-jenis Berita

Menurut Cahya (2018, hlm. 13) berita memiliki jenis yang beragam, antara lain 1) berita langsung; 2) berita mendalam; 3) berita menyeluruh; 4) berita pelaporan interpretatif; dan 5) berita pelaporan cerita khas.

c. Unsur-unsur Berita

Menurut Cahya (2018, hlm. 17) suatu informasi dapat dijadikan berita apabila memenuhi unsur *5W+1H*,

unsur tersebut dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut.

- 1) *What*
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what*, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.
- 2) *Who*
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who*, yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
- 3) *When*
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when*, yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.
- 4) *Where*
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where*, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.
- 5) *Why*
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why*, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.
- 6) *How*
Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how*, yaitu dapat menjelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

Asripilyadi (2021, hlm. 6) menguatkan bahwa "Berita yang informatif tentu mengandung beberapa unsur di dalamnya. Umumnya dalam sebuah berita akan terdapat sebanyak enam unsur yang sering disebut *5W + 1H*, yaitu *what*, *who*, *where*, *when*, *why*, dan *how*".

Berdasarkan kedua teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur berita terdiri atas enam unsur yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Majid dalam Kosasih (2021, hlm. 1) "Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar".

Senada dengan Majid, Kosasih (2021, hlm. 1) mengemukakan "Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran".

Dari kedua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. Fungsi Bahan Ajar

Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 3) mengemukakan fungsi bahan ajar secara lengkap sebagai berikut.

- 1) Menceritakan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan sebenarnya.
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- 4) Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar

lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.

- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021, hlm. 18) jenis bahan ajar terdiri atas modul, lembar kerja peserta didik (LKPD/LKS), *handout*, dan tayangan.

d. Kriteria Bahan Ajar yang Baik

Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 45) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik. Kesepuluh kriteria itu dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu seyogianyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya

merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.

- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, analisis ini menggunakan kerangka teori Searle (1969). Berdasarkan hasil penelitian tentang "Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Berbicara pada Pembelajaran Teks Berita Kelas VIII SMP Pasundan 8 Bandung", penulis menemukan beberapa data mengenai tindak tutur pada kegiatan berbicara pada pembelajaran teks berita yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur lokusi tidak ditemukan dalam kegiatan berbicara pada pembelajaran teks berita kelas VIII SMP Pasundan 8 Bandung;

- 2) Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam kegiatan berbicara pada pembelajaran teks berita kelas VIII SMP Pasundan 8 Bandung berjumlah 47 tuturan, yang di antaranya 31 data ilokusi asertif, 9 data ilokusi direktif, 3 data ilokusi komisif, 4 data ilokusi ekspresif. Tuturan ini jika dilihat dari fungsi tuturannya terdapat fungsi memberi kesaksian, menyebutkan, mengakui, menyatakan, menunjukkan, memerintah, menasihati, meminta, merekomendasikan, menawarkan, menjanjikan, mengeluh, meminta maaf, menyanjung, dan melakukan sesuatu.
- 3) Tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam kegiatan berbicara pada pembelajaran teks berita kelas VIII SMP Pasundan 8 Bandung berjumlah 1 tuturan.
- 4) Hasil analisis tindak tutur dalam pembelajaran teks berita siswa kelas VIII SMP telah direalisasikan dan sudah sesuai dengan tuntutan bahan ajar Kurikulum 2013 meliputi Kompetensi Inti terutama KI 3 dan KI 4, Kompetensi Dasar 4.2, aspek materi, aspek bahasa, dan aspek psikologi peserta didik. Setelah ada penyesuaian dari Kurikulum 2013, selanjutnya penulis membuat bahan ajar dengan judul "Modul Bahasa Indonesia Kelas VIII Tindak Tutur dan Teks

Berita" dan telah memperoleh validasi dari ahli, oleh dua guru Bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata 80-95 dan termasuk dalam kriteria "Baik". Oleh karena itu, bahan ajar yang telah dibuat layak serta dapat direalisasikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP.

Adapun saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya mampu mengembangkan pembahasan yang lebih luas terkait tindak tutur, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, tuturan langsung, dan tuturan tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani. 2018. *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Al-Pansori, M.J. Desember 2014. *Implementasi Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah*. Premiere Educandum, Vol. 4 No. 2, p. 216 –226.
- Asripilyadi. 2021. *Hanya Satu Jam Menakar Nilai Berita*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Bachari, A.D. dan Juansah, D.E. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Prodi Linguistik SPS UPI.
- Cahya, I. 2018. *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fajar, M. 2010. *Mahir Menulis Berita*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Leech, Geofrerry. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Penerjemah M.D.D. Oka)*. Jakarta: Universitas Indoensia.
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rohmadi, M. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Santoso, Aprianto D. 2018. *Diskusi, Negosiasi, dan Ceramah*. Yogyakarta: PT. Aksara Sinergi Media.
- Semi, A. 2018. *Berita, Feature, Artikel*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Subhayni, Armia. 2017. *Keterampilan Berbicara*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sugiyono, 2019. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan (r&d)*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung; CVAngkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wulandari, Djatmika. 2015. *Menulis Teks Diskusi Dalam Bahasa Inggris*. Bandung: Pakar Raya Pustaka.
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
-